BAB IV

PERAN KH. M. ZAINAL WASHAD DALAM PENGEMBANGAN PONDOK PESANTREN DARUSSALAM KEDUNG MEGARIH KEMBANGBAHU LAMONGAN

Sejak berdirinya Pondok Pesantren Darussalam, tahun 1906 M hingga sekarang (2016) ternyata telah mengembangkan lembaga pendidikan dengan berbagai jenis dan tingkatan. Selama kurun waktu satu abad lamanya, pondok pesantren ini telah menapaki jejak sejarah dalam hidupnya, berbagai peristiwa telah dialaminya, seperti wafatnya para kiai yang sempat menurunkan jumlah santri, perombakan gedung pondok pesantren, dan pergantian kepemimpinan. Dimulai dari awal pendirian oleh Kiai Moh. Bakar atas amanah dari Kepala Desa Sarno, karena sangat dibutuhkannya kiai di Kedung Megarih sebagai guru agama, kemudian dilanjutkan oleh menantunya Kiai Moh. Thohir, sampai Pondok Pesantren Darussalam berada dalam kepengasuhan anak Kiai Moh. Thohir, KH. M. Zainal Washad.[1]

KH. M. Zainal Washad merupakan tokoh penting dalam menentukan perkembangan Pondok Pesantren Darussalam. Hal ini dikarenakan pertumbuhan dan perkembangan suatu pesantren tergantung pada kemampuan kepemimpinan pribadi kiai. Tujuan pengembangan pesantren adalah integrasi antara pengetahuan agama dan *non* agama, sehingga lulusan yang dihasilkan akan memiliki

[1] Muhaimin, *Wawancara*, Lamongan, 9 Mei 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepribadian yang utuh dan bulat, yang menggabungkan dalam dirinya unsur-unsur keimanan yang kuat dan penguasaan atas pengetahuan secara berimbang.[2]

Kiai berperan sebagai pemimpin tunggal yang mutlak bagi pondok pesantren. Kiai memiliki hubungan yang sangat akrab dengan santri di dalam lingkungan pondok pesantren, di mana kiai dan santri bagaikan sebuah keluarga, yang diibaratkan bapak dan anak. Dipanggil bapak, karena untuk menjalin keakraban antara seorang kiai dan para santri, sehingga diharapkan anak-anak bisa mencontoh dan meniru kelakuan bapaknya. Perilaku ini disebut *ittiba'* atau meniru kiai, karena apa yang dilakukan seorang kiai umumnya benar dan barakah, dengan keyakinan yang demikian ini pengikut atau komunitas kiai selalu hormat dan *tawadu'*.[3]

Adapun peran yang dilakukan KH. M. Zainal Washad dalam perkembangan Pondok Pesantren Darussalam, yaitu:

A. Bidang Agama

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan, berupaya mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam perilaku kehidupan masyarakat terutama para santrinya. Melalui kurikulum yang telah ditentukan untuk mendidik dan membimbing santri, agar menguasai dan memahami ilmu pengetahuan yang menyeimbangkan antara

[2] Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, 138.
[3] Sugeng Haryanto, *Persepsi Santri Terhadap Perilaku Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren (Studi Interaksionisme Simbolik di Pondok Pesantren Sidogiri-Pasuruan),* (Kementerian Agama RI, 2012), 221.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan dan akhirat, disertai sikap dan perilaku santri yang berlandaskan pada ajaran Islam menjadi prioritas utama.[4]

Demikian dengan Pondok Pesantren Darussalam, ketika berada dalam kepemimpinan KH. M. Zainal Washad, mengalami perubahan yang sangat pesat dalam bidang keagamaan, yakni pada tarekat *Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Khalidiyah*, yang telah dirintis oleh kakeknya, Kiai Moh. Bakar. KH. M. Zainal Washad sebagai pemimpin tarekat di Pondok Pesantren Darussalam, mempunyai prestasi yang besar yakni merubah pola pemikiran masyarakat dalam pentingnya melakukan syariat, sehingga banyak orang yang menyebut pondok pesantren ini sebagai pondok tarekat atau pondok tasawuf.[5]

KH. M. Zainal Washad merupakan pemimpin tarekat *Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Khalidiyah* tunggal yang jamaahnya bertambah pesat dari pada jamaah tarekat yang ada di pusat, Rowobayan Padangan Bojonegoro. Begitu juga keadaan jamaah tarekatnya, di mana masa KH. M. Zainal Washad tidak terjadi perpecahan pada jamaah.[6]

Hal ini, dikarenakan KH. M. Zainal Washad sering membuka sejarah para masyayikh dan para leluhur tarekat *Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Khalidiyah* kepada santri, baik santri tarekat maupun santri Pondok Pesantren Darussalam. Ia juga menceritakan keteladanan-keteladanan dalam berakhlak, serta menjelaskan kunci keberhasilan para masyayikh dalam mendapat ridho dari Allah SWT.,

---

[4] Ibid., 257-258.
[5] Subhan Zaini, *Wawancara,* Lamongan, 26 Maret 2016.
[6] Abdul Qodir, *Wawancara*, Lamongan, 6 Maret 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga Pondok Pesantren Darussalam dijadikan masyarakat sebagai pijakan melangkah dalam khidmahnya mengikuti tarekat.[7]

Melalui tarekat, pengaruh kiai makin menemukan momentum untuk berkembang makin luas. Bahkan kiai dianggap keramat, yaitu orang yang layak membimbing jamaah melakukan konsentrasi bertaqarrub kepada Allah SWT., sehingga ia dikeramatkan. Tindakan kiai dalam membaiat anggota baru dalam tarekat benar-benar eksklusif dan menunjukkan kekeramatannya, sehingga mereka harus taat sepenuhnya (*sami'nā wa aṭa'nā*) tanpa daya kritik sama sekali.[8]

Dalam ajaran tarekat *Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Khalidiyah* terdapat amalan-amalan yang didapat dari pimpinan tarekat Rowobayan Padangan Bojonegoro, yang diamalkan mulai dari tahun 1926 M, ketika Pondok Pesantren Darussalam dipimpin oleh Kiai Bakar sampai pada kepemimpinan KH. M. Zainal Washad. Amalannya yakni:

1. *Selasanan*

   Selasanan yakni kegiatan *tawajuhan* yang dilakukan tiap hari Selasa, biasanya yang ramai itu ketika hari Selasa Legi. *Tawajuhan* ini dilakukan di masjid dan di musholla untuk kaum wanita.[9]

   Di Kedung Klanting, *selasanan* dilaksanakan di musholla Pondok Pesantren Darussalam untuk jamaah laki-laki, yang terletak di sebelah barat asrama santri putra, dan untuk jamaah putri dilaksanakan di musholla, yang terletak di belakang rumah kediaman ibu Nyai Siti Thoyyibah, istri Kiai

[7] Subhan Zaini, "Pengaruh Thoriqot Naqsyabandiyah Kholidiyah",100.
[8] Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, 30.
[9] Ali Mufrodi, "Tarekat Naqsyabandiyah di Rowobayan", 98-99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ilham. Bagi jamaah laki-laki dipimpin oleh KH. M. Zainal Washad dan untuk jamaah putri dipimpin oleh ibu Nyai Qomariyah, putri Kiai Bakar.[10]

Tawajjuhan di Kedung Klanting biasanya dilaksanakan setelah sholat Dhuhur, yang dilanjutkan dengan pengajian *Mauidhoh Thoriqoh* yang dipimpin KH. M. Zainal Washad.[11]

2. *Khataman*

Khataman merupakan acara penutupan atau khatam atau tamat dari suatu pekerjaan. Ada dua macam *khataman* yang ada di Rowobayan, yakni:

a. *Khataman Khawajikan* adalah *khataman* yang melaksanakan amalan-amalan khusus *wirid* saja.
b. *Khataman Robbani* adalah amalan *wirid* yang disertai dengan amalan lain, yang diserahkan pada imamnya.[12]

Kedua jenis *khataman* tersebut, masih dipraktekkan di Pondok Pesantren Darussalam mulai dari masa Kiai Bakar sampai KH. M. Zainal Washad, bahkan sampai sekarang (tahun 2016). *Khataman* ini dilakukan setelah sholat Asar.

B. Bidang Pendidikan

Awal adanya lembaga pendidikan yang berbasis pondok pesantren, pengajaran pendidikan IBslam bertempat di *langgar* atau musholla. *Langgar* atau musholla selain difungsikan sebagai tempat untuk beribadah kepada Allah SWT, juga dijadikan sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan bagi santri, hal ini diistilahkan dengan pesantren. Setelah jumlah santri bertambah banyak dan

[10] Subhan Zaini, "Pengaruh Thoriqot Naqsyabandiyah Kholidiyah", 81.
[11] Ibid., 82.
[12] Ali Mufrodi, "Tarekat Naqsyabandiyah di Rowobayan", 101-102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berasal dari tempat jauh, maka dibangunlah sebuah pondok atau asrama, sehingga lahirlah sebuah lembaga dengan nama pondok pesantren. Begitu juga dengan yang dilakukan KH. M. Zainal Washad, seiring bertambahnya santri yang belajar agama Islam di Pondok Pesantren Darussalam, ia menambah bangunan asrama menjadi beberapa kamar, serta menambah bangunan madrasah diniyah bagi tempat berlangsungnya belajar mengajar keagamaan.

Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman, terutama adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan bentuk pesantren bukan berarti pesantren kehilangan ciri khasnya. Sistem pesantren adalah sarana yang berupa perangkat organisasi yang diciptakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam pesantren.[13]

Tujuan sistem pengajaran di pondok pesantren lebih mengutamakan niat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat, agar mereka disebut sebagai ahli ilmu dari pada mengejar hal-hal yang bersifat material.[14] Di dalam pondok pesantren, pengajaran berlangsung secara kelompok-kelompok yang diistilahkan dengan nama *halaqah*, yang berbentuk *sorogan*, *wetonan* atau *bandongan*.

Adapun perkembangan dalam model pembelajaran di pondok pesantren, yakni:

1. Sistem Klassikal

[13] Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 66.
[14] Sukamto, *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren,* 141-142.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdirinya Pondok Pesantren Darussalam, Kiai Bakar dalam memberikan pengajaran kepada santri tidak berbeda dengan pondok pesantren lainnya, yakni menggunakan metode *bandongan* atau *wetonan* dan *sorogan.*

Metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren ialah sistem *bandongan* atau sering kali disebut sistem *weton*.[15] *Bandongan* adalah jenis pengajaran keagamaan yang dilakukan baik oleh kiai maupun santri seniornya. Ini seperti kuliah yang dihadiri oleh sejumlah besar santri.[16] Istilah *weton* berasal dari kata *wektu* (Jawa), karena pengajian tersebut dilakukan pada waktu tertentu, sebelum dan sesudah melaksanakan ibadah sholat.[17]

Dalam sebuah pondok pesantren, biasanya terdapat beberapa sistem *bandongan* yang mengajarkan kitab di berbagai tingkat, mulai dari tingkat yang terendah sampai pada tingkat yang tertinggi. Adanya metode *wetonan*, santri hanya berpatokan pada kitab kuning yang dipelajari, seberapa lama ia menghatamkannya, bukan berpatokan pada lamanya tahun belajar seperti halnya di madrasah. Apabila santri telah menghatamkan satu kitab yang dipelajari, maka seorang santri dianggap lulus pada suatu kitab atau naik ke tingkatan kitab kuning selanjutnya yang sudah ditetapkan oleh pondok pesantren.

[15] Dhofir, *Tradisi Pesantren*, 28.
[16] Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan* (Yogyakarta: LkiS, 2003), 35.
[17] Sukamto, *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren*, 144-145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Praktik sistem *weton* hampir selalu dihadiri oleh sejumlah santri, di mana seorang guru (kiai) membaca, menerjemahkan, dan menjelaskan kitab tertentu yang didengar oleh sejumlah santri yang duduk mengelilingi kiai.

Zamakhsyari Dhofier menyatakan tentang metode *wetonan* sebagai berikut:

> Sekelompok murid (5 sampai 500) mendengarkan seorang guru yang membaca, menterjemahkan, menerangkan, dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik mengenai arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit.[18]

Sistem *bandongan* berbeda dengan sistem *sorogan*. Dalam *bandongan*, pengetahuan santri tentang bahasa Arab dianggap cukup, sehingga acara ini diadakan untuk mereka yang sudah memperoleh pemahaman dasar tentang bahasa Arab dan Alquran. Sebaliknya, *sorogan* diberikan kepada siapa saja yang ingin mendapatkan penjelasan yang lebih detail tentang berbagai masalah yang dibahas dalam sebuah kitab.[19]

Pengajaran di pondok pesantren disebut sistem *sorogan*, yaitu setiap santri yang telah berkumpul di majelis pengajian menghadap kepada kiai-guru untuk membaca dan menghafal pelajaran yang telah diberikan beberapa hari sebelumnya atau kiai akan memberi pelajaran baru, sementara santri menyimaknya. Istilah *sorogan* berasal dari kata "*sorog*" (Jawa) yang berarti menyodorkan kitab kepada kiai. Metode ini muncul bersamaan berdirinya pondok pesantren, karena itu orang menyebutnya sistem kuno.

[18] Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 28.
[19] Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan,* 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sekalipun demikian, metode tersebut masih dipertahankan hingga sekarang, terutama oleh pondok pesantren salaf.[20] *Sorogan* ini bertujuan untuk memberikan pelatihan khusus kepada santri dan membantu mereka mengembangkan pengetahuan dan keahlian tertentu, dengan menulis catatan-catatan kecil pada bagian bawah dari tulisan asli kitab, yang dianggap penting untuk difahami, dengan makna dan murad atau disebut dengan makna jenggot.

Setelah kiai membaca kitab kuning, selanjutnya giliran santri yang disuruh membaca, apabila santri dalam memahami maknanya terdapat kesalahan, maka sang kiai atau guru akan membenarkannya. Selesai santri membaca, maka kiai atau guru membaca pada bagian bab selanjutnya, dan keesokan harinya giliran santri yang membacanya. Sistem tersebut dilakukan setiap hari sampai santri menghatamkan kitab yang dipelajarinya, sehingga antara kiai dan santri terjalin hubungan yang sangat dekat. Kiai mengenal satu persatu kepribadian seorang santri.

Mengenai metode ini, Abdurrahman Wahid menyatakan sebagai berikut:

> *Sorogan* diberikan kepada siapa saja yang ingin mendapatkan penjelasan yang lebih detail tentang berbagai masalah yang dibahas dalam sebuah kitab. Acara *sorogan* biasanya hanya diikuti oleh dua hingga lima orang santri, di mana yang memberikan penjelasan seringkali adalah santri senior yang memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam masalah-masalah tertentu. Sistem ini bertujuan untuk memberikan pelatihan khusus kepada santri dan membantu mereka mengembangkan pengetahuan dan keahlian tertentu.[21]

[20] Sukamto, *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren*, 144.
[21] Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pondok Pesantren Darussalam, sepeninggal Kiai Syuhadak dan Kiai Jalal, paman KH. M. Zainal Washad atau pada masa kepemimpinan Kiai Thohir, ayah KH. M. Zainal Washad, sistem pembelajaran terhadap santri berhenti sementara, sehingga KH. M. Zainal Washad ketika menjadi pengasuh, ia mengaktifkan kembali sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Darussalam, yang telah dirintis oleh kakeknya, Kiai Bakar. Yaitu pembelajaran dengan metode *wetonan* dan *bandongan* yang dilaksanakan pada hari Selasa (*selasanan*) dan setelah sholat Jumat. Pengajaran ini dimulai pada tahun 1980-an, sebelum Kiai Thohir, ayah KH. M. Zainal Washad meninggal dunia.[22]

2. Sistem Madrasah

KH. M. Zainal Washad sebagai pengasuh Pondok Pesantren Darussalam menggantikan posisi kepemimpinan ayahnya, Kiai Thohir pada tahun 1982 M, mempunyai peran penting dalam menentukan kurikulum dan pembelajaran bagi santrinya, yakni menambah metode pengajaran dengan meningkatkan mutu pendidikan agama Islam dan mencerdaskan kehidupan bangsa dengan mendirikan madrasah diniyah.

Sistem madrasah yakni pembelajaran kitab yang semula dilakukan di *langgar* atau musholla, kini dilakukan di dalam kelas-kelas yang telah disediakan dengan menggunakan bangku, meja, kursi, dan papan tulis, supaya santri dapat dipilah menurut kemampuannya membaca kitab kuning, serta ada yang dipilah sesuai dengan lamanya santri dalam mengaji.

[22] Subhan Zaini, *Wawancara*, Lamongan, 26 Maret 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata "Madrasah" berasal dari bahasa Arab sebagai keterangan tempat (*dzaraf*), dari akar kata: "*Darasa, Yadrusu, Darsan,* dan *Madrasatan*". Yang mempunyai arti "tempat belajar para pelajar" atau diartikan "jalan" (*Thariq*), misalnya diartikan "ini jalan kenikmatan". Sedangkan kata "*Midras*" diartikan "buku yang dipelajari" atau "tempat belajar".[23] Dari pengertian tersebut, bahwa pengertian madrasah adalah tempat belajar ilmu-ilmu tentang agama Islam.

Madrasah, pada mulanya hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab. Dalam perkembangan selanjutnya, sebagian di madrasah diberikan mata pelajaran umum, dan sebagian lainnya tetap mengkhususkan diri hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab. Madrasah yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab inilah yang dikenal dengan madrasah diniyah.

Madrasah Diniyah dibentuk dengan keputusan Menteri Agama tahun 1964, yang ditetapkannya Peraturan Nomor: 13 tahun 1964, antara lain dijelaskan sebagai berikut:[24]

a. Madrasah diniyah ialah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal dalam pengetahuan agama Islam kepada pelajar bersama-sama, sedikitnya berjumlah 10 (sepuluh) orang atau lebih, di antara anak-anak yang berusia 7 (tujuh) sampai dengan 18 (delapan belas) tahun.

---

[23] Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 50.
[24] Tim penulis Departemen Agama, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pendidikan dan pengajaran pada madrasah diniyah bertujuan untuk memberikan tambahan pengetahuan agama kepada pelajar-pelajar yang merasa kurang menerima pelajaran agama di sekolah-sekolah umum.

c. Madrasah diniyah ada tiga tingkatan, yakni: Madrasah Diniyah Awwaliyah, Madrasah Diniyah Wustho, dan Madrasah Diniyah Ulya.

Madrasah Diniyah Awwaliyah atau Ula di Pondok Pesantren Darussalam didirikan oleh KH. M. Zainal Washad pada tahun 1982 M. Madrasah Diniyah Awwaliyah atau Ula yaitu sistem pendidikan agama Islam tingkat dasar, yang rata-rata santrinya masih duduk di bangku Madrasah Ibtidaiyah (MI) mulai dari kelas empat (4) sampai kelas enam (6). Pada tingkatan ini, materi yang banyak ditekankan adalah masalah aqidah dan akhlak, serta ditekankan pembelajaran pada bahasa Arab, ilmu *balaghah*, ilmu tajwid (tata cara membaca Alquran), ilmu fiqh (al-*Mabādī al-Fiqh*), dan ditambah dengan pelajaran ilmu nahwu (*Matan al-āJurūmīyah*), sharaf (al-*Amthilah al-Tasrīfīyah),* kitab tauhid (*'Aqīdah al-'Awām*) dan lain-lain. Santri laki-laki dan perempuan Madrasah Diniyah Awwaliyah atau Ula menjadi satu kelas, sehingga untuk tingkatan ini hanya terdiri dari tiga kelas. Proses belajar mengajar di Madrasah Diniyah Awwaliyah atau Ula dilaksanakan pada sore hari atau setelah sholat Asar, sekitar jam 15.00-04.30 WIB.

Selanjutnya bagi santri yang sudah menyelesaikan pendidikannya di Madrasah Diniyah Awwaliyah atau Ula, dianjurkan untuk melanjutkan ke

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Madrasah Diniyah Wustho (tingkat menengah) yang didirikan oleh KH. M. Zainal Washad pada tahun 2004. Pada tingkatan ini, para santri kebanyakan duduk di bangku Madrasah Tsanawiyah (MTs) kelas 7 (tujuh) sampai kelas 9 (sembilan). Pelajaran yang diajarkan yaitu kitab *Naẓam 'Imrīţi 'ala Matan Jurūmīyah*, *Sulamu al-Safinah*, *Safīnah al-Najah*, *Bidāyah al-Hidāyah, Fathul-Qarīb*, *Ta'līm al-Muta'alīm, al-Duroru al-Bahīyah,* dan kitab lain-lain yang merupakan lanjutan dari Madrasah Diniyah Awwaliyah atau Ula.

Di Madrasah Diniyah Wustho, terdiri dari 6 (enam) kelas, yang terdiri dari 3 (tiga) kelas santri laki-laki dan 3 (tiga) kelas santri perempuan. Adapun pelaksanaan proses belajar mengajar Madrasah Diniyah Wustho dilaksanakaḤn pada malam hari, yakni setelah sholat Maghrib sampai setelah sholat Isya' atau sekitar jam 8-an (delapan). Pada saat di Madrasah Diniyah Wustho, santri tiap tiga kali dalam seminggu harus setoran hafalan *Naẓam 'Imrīţi,* sehingga ketika lulus, santri sudah mampu menghafal atau menghatamkan *naẓam* tersebut.

Selesai dari Madrasah Diniyah Wustho, para santri melanjutkan ke tingkat yang tertinggi, yakni Madrasah Diniyah Ulya atau setingkat dengan Madrasah Aliyah (MA). Adapun kajian kitab yang dipelajari yaitu *Alfīyah Ibn 'Aqīl* (Tata bahasa Arab), *Sulamu al-Munājāh, Sulamu Al-tawfiq* (Fiqih Tasawuf), *Ḥadith Fiqh, Kifāyah al-'Awām, al-Minahu al-Sanīyah* (Tasawuf)*, Tafsīr Jalālayn, Iḥya' 'Ulūm al-Dīn, Al-Ḥikam*, dan kitab-kitab lain yang direkomendasikan oleh ulama Ahlussunah wal Jamaah. Kegiatan belajar mengajar ini dilakukan pada malam hari, yaitu setelah sholat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maghrib sampai setelah sholat Isya', yang bebarengan dengan santri Madrasah Diniyah Wustho. Adapun kelasnya terdiri dari 6 (enam) kelas, yang terdiri dari 3 (tiga) kelas santri laki-laki dan 3 (tiga) kelas santri perempuan.

Santri di Madrasah Diniyah Ulya jumlahnya sedikit, tidak seperti jumlah santri Awwaliyah dan Wustho, dikarenakan santri yang lulus dari Madrasah Diniyah Wustho atau yang lulus dari Madrasah Tsanawiyah setempat, biasanya santri tersebut merantau ke sekolah-sekolah yang lainnya, serta ada juga yang mengakhiri pendidikan agama Islam hanya di Madrasah Diniyah Wustho.

Dengan adanya madrasah diniyah, Pondok Pesantren Darussalam mengalami jumlah santri yang sangat banyak. Sebagaimana tabel berikut:[25]

NO	Satuan Pendidikan	Santri	
		Lk	Pr
1	Awwaliyah/ Ula	97	83
2	Wustha	52	56
3	Ulya	27	15

KH. M. Zainal Washad bukan hanya mendirikan lembaga pendidikan madrasah diniyah di Pondok Pesantren Darussalam, yang dimulai dari siswa yang masih duduk di bangku kelas 4 (empat) MI sampai pada tingkatan Madrasah Aliyah (MA). Namun, ia juga memperhatikan pendidikan bagi bayi di bawah umur lima tahun (balita), yakni dengan mendirikan lembaga pendidikan Taman Pendidikan Alquran (TPQ) An-Nahdliyah (Darussalam)

[25] Data Santri Pondok Pesantren Darussalam Kedung Megarih Kembangbahu Lamongan, 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di Kedung Megarih pada tahun 2004, yang dikhususkan bagi anak-anak yang masih berumur kurang lebih 3 tahun ke atas, yang sedang belajar mengenal huruf hijaiyah dan agama Islam.

Bukan hanya mendirikan lembaga pendidikan yang berbasis agama Islam, KH. M. Zainal Washad juga membuka program Paket A, Paket B, dan Paket C yang disediakan bagi santri Pondok Pesantren Darussalam atau warga Kedung Megarih dan sekitarnya yang putus sekolah, program ini dikelola oleh oleh para ustadz atau guru Pondok Pesantren Darussalam.

Dengan didirikannya lembaga pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Darussalam, KH. M. Zainal Washad membawa dampak yang baik bagi santri dan masyarakat Kedung Megarih. Hal ini merupakan KH. M. Zainal Washad memiliki kemampuan yang luar biasa dalam mengelola dan melakukan pengawasan di pondok pesnatren, sehingga dapat menjalankan perannya sebagai pemimpin dan pengasuh Pondok Pesantren Darussalam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id